



KESETIAAN PARA SULTAN KEPULAUAN HINDIA PADA KHILAFAH TURKI UTSMANI

Kesetiaan Para Sultan Kepulauan Hindia pada KHILAFAH TURKI UTHMANI

K. Subroto

Laporan Khusus

Edisi 07 / Mei 2016

ABOUT US

Laporan ini merupakan sebuah publikasi dari Lembaga Kajian Syamina (LKS). LKS merupakan sebuah lembaga kajian independen yang bekerja dalam rangka membantu masyarakat untuk mencegah segala bentuk kezaliman. Publikasi ini didesain untuk dibaca oleh pengambil kebijakan dan dapat diakses oleh semua elemen masyarakat. Laporan yang terbit sejak tahun 2013 ini merupakan salah satu dari sekian banyak media yang mengajak segenap elemen umat untuk bekerja mencegah kezaliman. Media ini berusaha untuk menjadi corong kebenaran yang ditujukan kepada segenap lapisan dan tokoh masyarakat agar sadar realitas dan peduli terhadap hajat akan keadilan. Isinya mengemukakan

gagasan ilmiah dan menitikberatkan pada metode analisis dengan uraian yang lugas dan tujuan yang legal. Pandangan yang tertuang dalam laporan ini merupakan pendapat yang diekspresikan oleh masing-masing penulis.

Untuk komentar atau pertanyaan tentang publikasi kami,

kiriman e-mail ke:

lk.syamina@gmail.com.

Seluruh laporan kami bisa didownload di website:

www.syamina.org

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI — 3

EXECUTIVE SUMMARY — 4

- A. Mukadimah — 6
- B. Pengaruh Hadrami — 8
- C. Hubungan Turki dengan Aceh — 9
 - Permulaan Hubungan — 10
 - Bantuan Militer dan Tenaga Ahli dari Turki — 11
 - Akademi Militer Turki Utsmani di Aceh — 13
 - Ancaman Belanda — 13
- D. Hubungan Dengan Negara-negara Kepulauan Hindia — 16
 - 1. Demak — 16
 - 2. Johor — 17
 - 3. Banten — 18
 - 4. Mindanao, Sulu, dan Zamboanga — 18
- E. Pesan Terakhir: Seruan dan Deklarasi Jihad Khalifah Turki Utsmani saat pecah Perang Dunia I — 19
- F. Daftar Pustaka — 21

EXECUTIVE SUMMARY

Kontak paling awal antara penguasa di Kepulauan Hindia dengan khilafah Islamiyah di Timur Tengah bermula sejak masa khilafah Bani Umayyah yang kala itu di pimpin oleh Khalifah Mu'awiyah. Ketika khilafah diperintah Bani Umayyah (660-749 M), sejumlah wilayah di Kepulauan Hindia masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Hindu-Budha. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Budha di Kepulauan Hindia yang tercatat memberikan pengakuan terhadap kebesaran khalifah. Pengakuan ini dibuktikan dengan adanya dua surat yang dikirim oleh raja Sriwijaya kepada khalifah Bani Umayyah. Surat pertama dikirim kepada Khalifah Mu'awiyah, dan yang kedua dikirim kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Di kedua surat yang ditujukan pada Khalifah Umar bin Abdul Aziz selalu disebutkan dari Raja Hind (*Al-Hind*). Hal ini menjelaskan bahwa penyebutan awal wilayah yang sekarang di kenal dengan Asia Tenggara yang saat ini terbagi menjadi beberapa negara adalah Al-Hind atau Kepulauan Hindia. Dalam *Zenanname* (1776), sebuah karya dari Turki tentang keutamaan dan kekurangan perempuan dari berbagai negeri, yang dikutip oleh British Library, menyebut wilayah kepulauan Asia Tenggara sebagai 'Hindia Timur' (*dar bayan-I zanan-i Hind-i Sharqi*).

Para tokoh Hadhrami yang berpengaruh memposisikan diri sebagai mediator antara Muslim *Jawi* (yang mana di Arab komunitas muslim Asia Tenggara dikenal dengan sebutan *Jawi*/orang Jawa) dan penguasa Utsmani, untuk masuk dalam lingkaran kedaulatan Utsmani guna membendung penjajahan Eropa di Asia Tenggara.

Pada abad ke-16, Aceh menjalin hubungan langsung dengan Khilafah Ustmaniyah. Dalam

serangkaian keputusan Sultan Salim II pada tahun 1567 ia memerintahkan 15 armada kapal dan 2 *barques* untuk dikirim membantu Aceh, sultan juga menginstruksikan Gubernur Mesir untuk membangun sebuah kanal di Suez sehingga kapal perang bisa pergi bolak-balik ke Samudera Hindia secara teratur.

Sultan Salim II juga menginstruksikan sebuah Angkatan Laut di bawah komando Laksamana Kourdoglu Hizir Reis dari Armada Utsmaniyah di kawasan Laut Merah untuk berlayar menuju Sumatera (Aceh) pada tanggal 20 September 1567. Pada waktu itu Turki Usmani memiliki empat kekuatan Angkatan Laut yang terpecah. Mereka terdiri dari kekuatan Armada Angkatan Laut di Mediterania, Laut Hitam, Laut Merah, dan Stream Fleet di Danube. Selain itu juga ada beberapa angkatan laut di teluk Basra, akan tetapi mereka tidak termasuk dalam satu organisasi AL. Sultan Salim II juga memerintahkan secara tertulis kepada beberapa ulama serta para ahli teknik untuk ikut serta berlayar dan tinggal di Sumatera sejauh Sultan Aceh masih memerlukan mereka.

Di antara sumbangan monumental yang diberikan oleh Khilafah Turki Utsmani kepada Aceh ialah dibangunnya Sekolah/Akademi Militer dengan nama: "*Mahad Beitul Mukaddis*" (atau *Ma'had Baitul Makdis*) di Aceh. Para instruktur Turki baik Darat maupun Laut telah mendidik para Taruna Aceh di Akademi Militer tersebut. Akademi Militer ini memiliki dua jurusan, darat dan laut.

Salah satu alumni dari sekolah militer ini yang sangat tersohor adalah Laksamana Malahayati (atau Keumala Hayati), Seorang Laksamana perang perempuan yang memimpin kurang lebih 1000 orang pasukan *Inong Balee* (perempuan janda) satu-satunya pasukan khusus kaum perempuan

yang gagah berani. Laksamana Malahayati bukan saja hanya sebagai Laksamana pertama di Aceh, dia adalah seorang Laksamana perempuan pertama di dunia yang disegani musuh. Dalam sejarah perjalanan pengabdianya pada Kesultanan Aceh Darussalam ia telah membuktikan keberaniannya dengan membunuh Cornelis De Houtman, seorang pemimpin Belanda pertama yang menginjakkan kaki di kepulauan Asia Tenggara. Tidak salah bila Laksamana Malahayati ditetapkan sebagai salah satu pahlawan perempuan Aceh.

Ketika Belanda mulai secara agresif memperluas kekuatannya di Sumatera, Aceh sekali lagi meminta bantuan kepada Khilafah Utsmaniyah. Pada tahun 1849 Sultan Mansur Syah dari Aceh (1838 – 1870) mengirimkan utusan ke Sultan Abdul Majid dengan membawa surat yang menegaskan kembali status Aceh sebagai negeri di bawah kedaulatan Utsmani, dan meminta bantuan menghadapi Belanda.

Turki pada masa itu berada dalam era Utsmaniyah, Kesultanan Islam terbesar yang muncul pasca kejatuhan Baghdad tahun 1258 M. sampai awal abad ke-20. Sehingga kesultanan Turki Utsmani dipandang oleh Dunia Islam sebagai pelindung atau pengayom bagi negara-negara Islam di seluruh Dunia (penerus khilafah islamiyah). Saat itu Kesultanan Turki Utsmani sedang berada pada puncak kejayaannya. Wilayah kekuasaan Turki termasuk daerah pengaruhnya meliputi 10 juta Km², dari Maghrib sampai Kaukasus dari gerbang Wina di Eropa.

Dewasa ini, temuan baru dari arsip di Istanbul menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-19 permintaan perlindungan dari para raja Melayu kepada Khilafah Utsmaniyah menggunakan semua unsur retorika yang kemudian dipakai dalam kebijakan Pan-Islamisme Utsmani. Dalam surat-surat dari Kedah (1824), Aceh (1849, 1850), Riau (1857) dan Jambi (1858), Sultan Utsmani disebut sebagai Sultan Islam dan kaum Muslim, Khalifah Allah, pemimpin dari mereka yang melancarkan Jihad fi sabilillah, penjunjung syariah, dan pengabdian dua tempat suci.

Bukti nyata pengaruh Khilafah Turki Utsmani di Asia Tenggara adalah ketika Perang Dunia I

dengan adanya proklamasi *jihad* dari Khalifah Muhammad Rasyid pada tahun 1914. Dalam satu pamflet berbahasa Arab yang dikeluarkan Istanbul dan ditujukan pada semua bangsa yang terjajah, termasuk Kepulauan Hindia, untuk bangkit melawan penguasa mereka yang kafir.

Hubungan kesultanan-kesultanan Islam di Kepulauan Hindia dengan Khilafah Turki Utsmani merupakan fakta sejarah yang tak terbantahkan. Bukan hanya hubungan yang bersifat temporer atau tentatif, tetapi merupakan relasi yang mengakar dan berlangsung selama ratusan tahun, sejak awal berdirinya Kesultanan Turki Utsmani hingga menjelang keruntuhannya setelah Perang Dunia I. Dengan demikian, diskursus tentang khilafah bukan hal baru bagi umat Islam di Kepulauan Hindia, karena nenek moyang kita sudah mempraktikkan pola hubungan *government to government* dengan institusi khilafah islamiyah.

Kesetiaan Para Sultan Kepulauan Hindia pada KHILAFAH TURKI UTHMANI



Gb.1. Samudera Hindia dan Kepulauannya

A. Mukadimah

Kontak paling awal antara penguasa di kepulauan Hindia¹ dengan kekhalifahan Islam di Timur Tengah bermula sejak masa Khilafah Bani Umayyah yang kala itu di pimpin oleh Khalifah Mu'awiyah. Kehadiran Muslim Timur Tengah ke Kepulauan Hindia pada masa-masa awal pertama kali disebutkan oleh pengembara terkenal Cina, I-Tsing yang pada 51 H/617 M. sampai di

Palembang yang saat itu merupakan ibu kota kerajaan Buddha Sriwijaya. Mereka yang berada di Kepulauan Hindia merupakan para pedagang yang kaya dan memiliki kekuatan ekonomi. Dalam padangan Azyumardi Azra, interaksi mereka di Palembang ini yang merupakan salah satu faktor penting pendorong raja Sriwijaya mengirim surat kepada Khalifah Bani Umayyah.

Ketika Khilafah diperintah Bani Umayyah (660-749 M), sejumlah wilayah di Kepulauan Hindia masih berada dalam kekuasaan Kerajaan Hindu-Budha. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Budha di Kepulauan Hindia yang tercatat memberikan pengakuan terhadap kebesaran Khalifah. Pengakuan ini dibuktikan dengan adanya dua pucuk surat yang dikirim oleh raja Sriwijaya kepada Khalifah di zaman Bani Umayyah. Surat

¹ Di kedua surat pada Khalifah Umawiyah selalu di sebutkan dari Raja Hind (al Hind), hal ini menjelaskan bahwa penyebutan awal wilayah yang sekarang di kenal dengan Asia Tenggara yang saat ini terbagi menjadi beberapa negara adalah Al-Hind atau Kepulauan Hindia. Dalam *Zenannname*, sebuah karya dari Turki tentang keutamaan dan kekurangan perempuan dari berbagai neger (1776), yang dikutip oleh British Library, Or.7094, f.8r, menyebut wilayah kepulauan Asia Tenggara sebagai 'Hindia Timur' (*dar bayan-I zanan-i Hind-i Sharqi*). Sampai akhir abad ke-19 komunitas penduduk yang berasal dari Asia Tenggara di Mekah, secara kolektif dikenal sebagai orang Jawa atau Jawah. Lihat: Martin van Bruinessen, *Muslims of The Dutch East Indies and the Caliphate Question*, Studia Islamika (Jakarta), Vol. 2 no.3, 1995, hlm.116-117

pertama dikirim kepada khalifah Mu'awiyah, dan surat kedua dikirim kepada khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz.

Surat pertama ditemui dalam sebuah *diwan* (sekretaris) khalifah Mua'awiyah dan memiliki gaya tipikal surat-surat resmi penguasa Kepulauan Hindia. Diriwayatkan pembukaan surat tersebut:

"Dari Raja al-Hind (atau tepatnya Kepulauan India) yang kandang binatangnya berisikan seribu gajah, (dan) yang istananya terbuat dari emas dan perak, yang dilayani seribu putri raja-raja, dan yang memiliki dua sungai besar (Batanghari dan Musi), yang mengairi pohon gahana (aloes), kepada Mu'awiyah..."

Surat kedua, yang mempunyai nada yang sama, tetapi jauh lebih lengkap. Surat yang ditunjukkan kepada Khalifah 'Umar bin 'Abd Aziz itu menunjukkan betapa hebatnya Maharaja dan kerajaannya:

Nu'aim bin Hammad menulis: "Raja al-Hind (Kepulauan) mengirim sepucuk surat kepada 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, yang berbunyi sebagai berikut: *"Dari Raja Diraja (Malik al-Malik = maharaja); yang adalah keturunan seribu raja; yang istrinya juga adalah anak cucu seribu raja; yang dalam kandang binatangnya terdapat seribu gajah; yang wilayahnya terdapat dua sungai yang mengairi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangian, pala dan kapur barus yang semerbak wewangiannya sampai menjangkau jarak 12 mil; kepada Raja Arab ('Umar bin 'Abd al-'Aziz), yang tidak menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Tuhan. Saya telah mengirimkan kepada Anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tak begitu banyak, tetapi sekadar tanda persahabatan; dan saya ingin Anda mengirimkan kepada saya seseorang yang dapat mengajarkan Islam kepada saya, dan menjelaskan kepada saya tentang hukum-hukumnya (atau di dalam versi lain, yang akan menjelaskan Islam dan menjelaskannya kepada saya)."*²

Turki dan dunia Melayu memiliki hubungan budaya, agama, dan sejarah yang kuat. Turki memainkan peran besar dalam kepulauan Melayu dalam menyebarkan Islam dan membantu orang-orang Melayu mempertahankan diri melawan kolonialisme Eropa dan pengaruh negatif berikutnya (dalam arti anti-Islam). Hubungan tercatat mulai intens pada abad ketiga belas masehi seiring dengan banyaknya orang-orang turki yang datang ke Asia Tenggara.³

Negeri-negeri Utsmani dikenal di Asia Tenggara sebagai *Rum*, yaitu nama yang dipakai bangsa Arab untuk menyebut kekaisaran Romawi dan penerusnya di timur yang bernama Bizantium. *Rum* memainkan peranan penting dalam imajinasi Asia Tenggara, dan raja *Rum* menduduki posisi yang agung dalam kesusastraan Melayu, Aceh dan Jawa.⁴

Aceh, Kesultanan paling barat Kepulauan Hindia, telah melakukan kontak diplomatik dengan pemerintah Utsmani di Istanbul pada awal abad ke-16 dan bahkan tampaknya telah menjalin hubungan formal dengan pengakuan kekuasaan Sultan dan meminta dukungan militer dalam perang melawan Portugis.⁵

3 Prof. Dr. Saim Kayadibi, *Islamization of the Southeast Asia: The Role of Turks*, Department of Economics, Kulliyah of Economics and Management Sciences, International Islamic University Malaysia (IIUM), hlm.2

4 ismail Hakki Kadi, Annabel Teh Gallop and Andrew Peacock, *'Islam, trade and politics across the Indian Ocean'*, British Academy Review, 2009, 14: 36-39. <http://www.ottomansoutheastasia.org/publication.php>

5 Martin van Bruinessen, *Muslims Of The Dutch East Indies And The Caliphate Question*, Studia Islamika (Jakarta), Vol. 2 no.3, 1995, hlm.2, yang bersumber dari karya A.Reid, 1969: *"Sixteenth-century Turkish influence in Western Indonesia"*, Journal of Southeast Asian History.

2 Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Edisi Revisi (Jakarta: Prenada Media, 2004). Hlm.



Gb.2. Wilayah Kekuasaan Khilafah Turki Utsmani

B. Pengaruh Hadrami

Hadrami adalah sebutan untuk orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Mereka terdiri dari orang-orang yang mengenalkan diri sebagai keturunan Nabi Muhammad dan lebih dikenal sebagai *Habib* atau *sayyid*.

Pentingnya Yaman sebagai pos strategis untuk pengaruh Utsmani abad ke-XVI di Samudera Hindia itu dimainkan oleh Hadrami, jaringan diaspora di Asia Tenggara selama. Hadrami punya kelebihan dan keistimewaan di mata masyarakat lokal dalam berbagai sisi; bakat, ciri-ciri budaya dan di atas semua status istimewa mereka sebagai Habib, yang membawa nama besar Iskandar Zulkarnain dari Rum (Turki) dalam konteks peran khalifah Utsmani sebagai pelindung dunia Muslim. Penguasa Hadhrami, petualang dan Habaib berpengaruh memposisikan diri sebagai mediator

antara Muslim *Jawi* dan dunia Utsmani, untuk masuk dalam lingkaran kedaulatan Utsmani untuk membendung tantangan Eropa.

Kepemimpinan Hadrami di Asia Tenggara menyambut positif transisi Utsmani babak kedua pada abad kesembilan belas menuju reformasi, modernisasi dan akomodasi dengan tuntutan baru dari politik Eropa dan diplomasi. Para Hadrami berkontribusi besar dalam mempromosikan pengaruh Utsmani di Asia Tenggara dalam hal meningkatkan konsep status dan kewarganegaraan serta mempromosikan reformasi sosial melalui pendidikan, jurnalistik dan cetak.⁶

Banyak orang Arab Hadrami memiliki gelar *sayyid*, yang mencerminkan bahwa mereka adalah

⁶ Jeyamalar Kathirithamby-Wells, (University of Cambridge), *Hadhrami purveyors of Ottoman influence in Southeast Asia*, Abstracts of Papers International Workshop: *From Anatolia To Aceh: Ottomans, Turks And Southeast Asia*, Banda Aceh, 11-12 January 2012. Hlm. 5-6

keturunan Rasulullah s.a.w., dan dengan itu mereka sangat dihormati di seluruh penjuru dunia Islam. Para sayyid Hadrami tampaknya telah memainkan peran yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan Asia Tenggara ke istana Utsmani melalui ikatan keluarga dengan para sayyid yang tinggal di semenanjung Arabia dan Istanbul. Di antara yang paling menonjol adalah Sayyid Abdul Rahman al-Zahir, utusan Aceh ke Istanbul sebelum serangan Belanda 1873. Di Singapura, Sayyid Umar bin Muhammad Assegaf dilantik sebagai konsul Utsmani dan membantu komunikasi antara Aceh dan Istanbul pada akhir abad ke-19.⁷

C. Hubungan Turki dengan Aceh

Aceh mengirim seorang utusan ke hadapan sang penakluk (sultan Sulaiman/Salim), mengakui supremasi kekuasaan yang melekat dalam gelar Khalifah, dan menyerahkan kedaulatan pada para Sinan Pasha terkenal, mengangkat bendera Turki Utsmani di pelabuhan dan di kapal mereka, menyatakan diri sebagai pengikut Sultan Salim dan meminta perlindungan. Sultan Salim menerima tawaran menguntungkan ini. Diperintahkan Vezir Sinan Pasha untuk dikirim ke Sultan Aceh berupa meriam dan pedang kehormatan yang masih terlihat di Aceh.⁸

Selat Malaka begitu ramai dengan banyaknya kapal-kapal yang berlayar, maklum selat Malaka merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan Eropa dan Asia Tengah ke kawasan Cina dan Asia Tenggara. Sementara itu Malaka merupakan kota dagang yang ramai disinggahi kapal-kapal asing yang mencari barang dagangan mereka untuk dijual ke Eropa.

Sultan Utsmani segera mengirim bantuan angkatan laut dan militer ke Melayu ketika Portugis

menyerang Malaka pada tahun 1511. Setelah Malaka jatuh, pusat Islam di dunia Melayu bergeser ke Asia. Ottoman terus melakukan apa yang mereka bisa untuk melindungi dunia Melayu sampai awal abad kedua puluh.⁹

Dengan jatuhnya Malaka di tangan Portugis dalam tahun 1511 M. merupakan ancaman yang serius bagi kedudukan Aceh, sebagai kota dagang yang ramai dan banyak disinggahi pula oleh kapal-kapal asing. Apalagi dengan adanya invasi Portugis yang dilancarkan ke Banda Aceh dalam tahun 1521 M. sudah merupakan alarm tanda bahaya yang harus segera diantisipasi. Namun serangan Portugis ke Banda Aceh tersebut gagal, bahkan pimpinan Portugis, Joge de Brito, tewas dalam penyerangan tersebut.

Tiga tahun kemudian, 1524, Aceh melakukan serangan terhadap Portugis yang sedang berada di Pasai, dalam penyerangan ini Aceh berhasil menduduki Pasai. Dalam tahun 1547, Aceh kembali menyerang Portugis di Malaka, tetapi gagal. Sesudah itu dalam tahun 1564 Aceh menyerang kerajaan Johor yang berpihak pada Portugis, dan Aceh berhasil menduduki Johor.¹⁰

Permusuhan Aceh-Portugis semakin lama semakin memanas. Kapal-kapal pengangkut barang Portugis sering dirampas oleh angkatan laut Aceh sehingga membuat Portugis semakin geram. Lebih marepotkan Portugis, adalah disamping kegiatan Aceh menghadapi Portugis dilaut lepas, Aceh juga tak henti-hentinya menyerang ke Malaka. Saparti dikatakan oleh Couto dalam ungkapannya bahkan ditempat tidurpun Sultan Ri'ayat Syah (Al-Kahhar) tak pernah diam untuk memikirkan pangganyangan Portugis. (*"never turned over in his bed -without thinking how he could encompass the destruction of Malacca"*).¹¹

Untuk menghadapi ancaman Portugis, Aceh berusaha menjalin hubungan dengan Kerajaan

7 Dr ismail Hakki Kadi, Dr Annabel Teh Gallop and Dr, Andrew Peacock, *Islam, Trade And Politics Across The Indian Ocean*, edisi terjemah bahasa Indonesia; *Islam, Perdagangan dan Politik Sepanjang Samudera Hindia*. British Institute at Ankara (www.biaa.ac.uk) and the Association of South-East Asian Studies in the United Kingdom (www.aseasuk.org.uk). Hlm.9 www.ottomansoutheastasia.org/

8 Rashid (Turkish Foreign Minister) to Musurus (Ambassador to Britain and the Netherlands), 11 Aug. 1873, Woltring (ed.), *Bescheiden Betreffende de Buitenlandse Politiek van Nederland, 2de Periode* (The Hague: Nijhoff, 1962.), 1, p.612. dalam: Anthony Reid, *The Ottomans in Southeast Asia*. Op.Cit. hlm.3

9 Saim Kayadibi, *Islamization of the Southeast Asia: The Role of Turks*, Op.Cit. hlm.2, lihat juga : Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra, Atjeh, The Netherlands and Britain, 1858-1898* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1969),

10 Solikhin Salam, *Malahayati, Srikandi dari Aceh* Jakarta : Gema Salam, 1995. Hlm.15

11 H. Mohammad Said: *"Aceh Sepanjang Abad"*, Jilid I, Penerbitan Waspada-Medan, 1981, hlm.200. lihat juga: C.R. Boxer, *"A Note on Portuguese reaction to the revival of the Red Sea Spice trade and the rise of Aceh 1540—1600"*, Journal of SEA History 1969

Turki. Sumber Portugis mengatakan bahwa di pertengahan abad ke-16 (kira-kira ditahun 1540) Aceh telah mengadakan hubungan dengan Turki. Di antara catatan itu adalah catatan perjalanan petualang Portugis Pinto yang berada di Aru.

Menurut Pinto, Aceh telah mendapat sumbangan dari Turki sebanyak 300 orang ahli dari Turki. Bantuan tersebut dibawa oleh 4 buah kapal Aceh, yang sengaja datang ke Turki untuk mendapatkan senjata perang dan alat-alat pembangunan.

Cerita kedatangan kapal-kapal Aceh ini tidak jauh beda dengan cerita dari sumber Aceh sendiri mengenai kisah 'lada secupa' yaitu ketika utusan Aceh di berangkatkan ke Turki (disabut negeri Rum) untuk mengadakan hubungan persahabatan antara Aceh dan Turki. Bingkisan yang dikirimkan untuk Turki yang terpenting adalah lada, yang memenuhi semua kapal-kapal itu. Karena terlalu lama dan banyak rintangan di laut, menyebabkan muatan lada menjadi habis di jalan, dan tinggalah akhirnya secupak lada saja yang akan dapat disampaikan sebagai bingkisan kepada Sultan Turki.¹²

Permulaan Hubungan

Berdasarkan catatan sejarah diketahui sejauh ini, «hubungan erat dengan Turki» adalah salah satu dari lima dasar kebijakan luar negeri kesultanan ini. Kebijakan ini, yang diprakarsai oleh Alauddin Mughayat Shah, pendiri Kesultanan Aceh Darussalam.¹³

Aceh menawarkan upeti tahunan sebagai tanda perlindungan, tetapi sultan Utsmani selalu menolak untuk menerimanya. Pada pertengahan tahun 1850, perlindungan Turki ini ditetapkan dalam dua keputusan yang dikeluarkan oleh Sultan Abdulmajid. Kemerdekaan wilayah itu dipertahankan terhadap penetrasi Eropa selama lebih dari tiga ratus tahun mulai dari abad ke-16.

Sultan Aceh mengirim Abdur-Rahman ke Istanbul untuk mencari bantuan sultan ketika Belanda melakukan upaya terakhir untuk menaklukkan Aceh pada tahun 1868. Akibatnya, Midhat Pasha mendesak agar armada Utsmani diberangkatkan ke Sumatera.¹⁴

Khilafah Utsmani aktif terlibat melawan Portugis di kawasan ini dari awal, periode yang bertepatan dengan tahun-tahun awal kesultanan ini. Sebagai tanda keyakinan Islam yang kuat di kesultanan ini, khalifah dari kerajaan Utsmani, negara Islam yang paling kuat pada abad keenam belas.¹⁵

Djajadiningrat mengutip ungkapan *Jawaib* yang terbit di Turki disekitar tahun 1873 bukan kebetulan ketika pecah Perang Aceh-Belanda masa itu. Ungkapan itu menceritakan kedatangan Ghazi Johan Syah pada tanggal 19 Januari 1215 M ke Aceh dan disebutkan untuk melaksanakan pengislaman di negeri itu, dan memerintah disitu. Diceritakan selanjutnya bahwa tahun 1516 Sultan Aceh Firman Syah telah menghubungi Siman Pasha, wazir dari Sultan Turki Salim I untuk mangikat tali hubungan. Permintaan Aceh disetujui oleh Turki dan semenjak itu hubungan keduanya telah mulai.¹⁶

Khilafah Turki Utsmani muncul di saat Islam berada dalam era kemunduran pertama. Berawal dari kerajaan kecil, lalu mengalami perkembangan pesat, dan akhirnya sempat diakui sebagai negara adikuasa pada masanya dengan wilayah kekuasaan yang meliputi bagian utara Afrika, bagian barat Asia dan Eropa bagian Timur. Masa pemerintahannya berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak tahun 1299 M-1924 M. Kurang lebih enam abad (600 tahun).¹⁷

12 H. Mohammad Said: *Op.Cit.* hlm.182-183. Lihat juga: Fernando Mendez Pinto: Diperkenalkan oleh orang Belanda melalui terjemahan di tahun 852 berjudul '*De wonderlijke reizen van Pinto, in Europa, Asia an Afrika*', William Marsden: *History of Sumatra*, hal, 428.

13 Mehmet Özay, *Baba Davud: A Turkish scholar in Aceh*, dalam Saim Kayadibi (edt), *Ottoman Connections to the Malay World: Islam, Law and Society*, The Other Press Kuala Lumpur 2011. Hlm. 37-38. Lihat juga Ali Hasjmy; T.A. Talsya, *Aceh dan Pahang* (Medan: Pencetak Prakarsa Abadi Press, 1989), hlm. 4.

14 Saim Kayadibi, *Islamization of the Southeast Asia: The Role of Turks*, *Op.Cit.*Hlm.2-3

15 Mehmet Özay, *Op.Cit.* hlm.38. lihat juga Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, vol. II, p. 19; Anthony Reid,

"Indonesian Diplomacy: A Documentary Study of Atjehnese Foreign Policy in the Reign of Sultan Mahmud: 1870-1874," hlm. 208 JMBRAS, vol. XLII, Part 2, December, 1969,

16 H. Mohammad Said: *Op.Cit.* hlm. 183-184. Lihat juga: Djajadiningrat, *op.cit.* hal. 14B

17 Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Mac Millan Press, 1974), hlm. 710. Lihat juga: Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 82-83.

Turki pada masa itu berada dalam era Utsmaniyah salah satu dari kerajaan Islam terbesar yang muncul semenjak pasca kejatuhan Baghdad tahun 1258 M. sampai awal abad ke-20. Sehingga kesultanan Turki Utsmani dipandang oleh Dunia Islam sebagai Pelindung atau Pengayom bagi negara-negara Islam di seluruh Dunia (penerus khilafah Islam).¹⁸

Mengingat posisi Aceh yang terancam sesudah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis di tahun 1511 M. Apalagi dengan usaha Portugis untuk menyerang Banda Aceh. Maka wajarlah manakala Portugis di mata Aceh merupakan bahaya laten yang perlu dihancurkan. Pertimbangan itu pula kiranya yang mendorong Sultan Alauddin Riayat Shah Al Kahhar (1537-1571) memutuskan untuk mengirim utusan yang dipimpin oleh Husein Effendi pergi ke Istanbul pada tahun 1565. Pada waktu itu kesultanan Utsmaniyah Turki sedang berada pada puncak kejayaannya. Wilayah kekuasaan Turki termasuk daerah pengaruhnya meliputi 10 juta Km², dari Maghrib sampai Kaukasus dari gerbang Wina di Eropa. Sewaktu utusan Aceh datang, kebetulan Sultan Sulaiman memimpin peperangan melawan Ra-Maximillian II dari Jerman. Sehingga Husein Effendi terpaksa harus menunggu selama 2 tahun untuk dapat melakukan audiensi kepada Sultan Turki. Sultan Sulaiman wafat di Hungaria dalam tahun 1566, sebab itu terpaksa dia harus menantikan Sultan yang baru.

Dalam masa penobatannya Sultan Salim II di Istanbul pada 20 September 1567, Husein Effendi berhasil diterima Sultan Salim II hanya membawa sebuah karung lada hitam. Kepada Sultan Salim II dilaporkannya pengalaman pelayarannya dan maksud kedatangannya ke Istanbul yang membawa misi khusus dari Sultan Al Kahhar dari Aceh untuk meminta bantuan Turki dalam menghadapi Portugis di Asia Tenggara. Sultan Salim II memahami situasi yang dihadapi oleh Aceh, dan kepada utusan Aceh tersebut diberi

bantuan keuangan serta berbagai hadiah untuk Sultan Aceh.¹⁹

Hubungan antara Kesultanan Aceh dengan Turki Utsmani di Istanbul dimulai sejak masuknya pedagang-pedagang Eropa ke Aceh. Para pedagang asal Eropa itu kerap mengganggu kedaulatan kerajaan-kerajaan di semenanjung Malaka, termasuk Aceh. Guna menghadapi imperialisme bangsa Eropa tersebut, Kerajaan Aceh mencari dukungan dari Khilafah Turki Utsmani.

Bantuan Militer dan Tenaga Ahli dari Turki

Setelah penundaan yang disebabkan oleh kematian Sulaiman pada tahun 1566, penggantinya Salim II penuh semangat mengambil proyek memperluas kekuasaan Turki ke Samudera Hindia. Dalam serangkaian keputusan pada tahun 1567 ia tidak hanya memerintahkan armada 15 kapal dan 2 barques untuk dikirim untuk membantu Aceh, tapi juga menginstruksikan Gubernur Mesir untuk membangun sebuah kanal di Suez sehingga kapal perang bisa pergi bolak-balik ke Samudera Hindia secara teratur. Munculnya pemberontakan di Yaman mengganggu rencana ini, armada yang ditunjuk dialihkan ke Yaman, dan hanya beberapa senjata dan meriam yang mencapai Aceh.²⁰

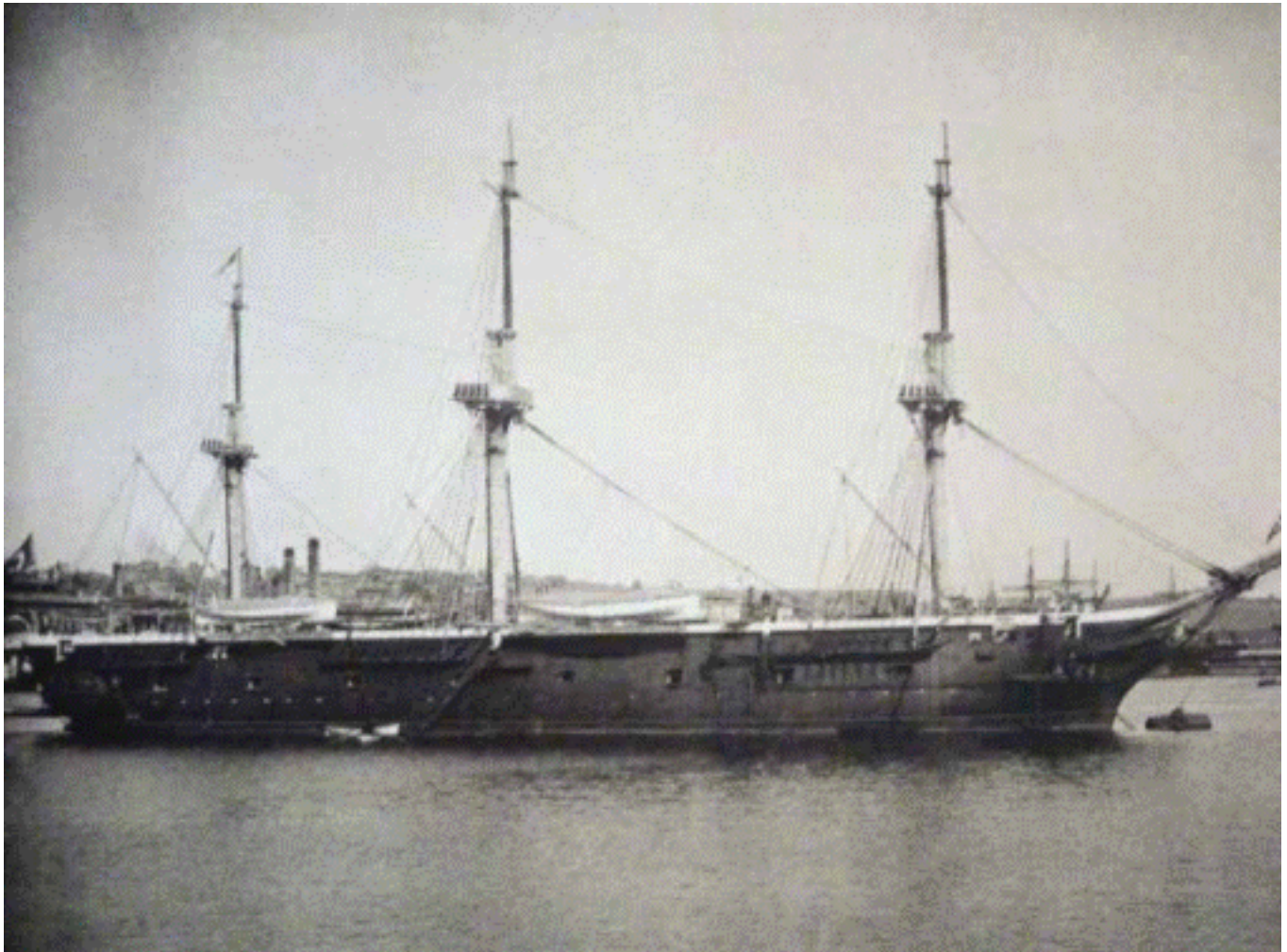
Menurut Anthony Reid yang mengambil sumber tulisan dari ahli sejarah Turki di tahun 1912, Saffet Bey, berjudul "*Bir Osmanli Filasunun Sumatra Saferi*", surat keputusan Sultan Salim II Turki bertanggal 16 Rabi'ul-awwal 975 (20 September 1567), berisi penyambutan positif atas permintaan Sultan Aceh yang dibawa oleh wazir (utusan)nya bernama Husin. Dari pertemuan Husin dengan Salim II diketahui betapa besarnya tekad kaum Muslimin di Kepulauan Hindia untuk mambasmi kafir Portugis yang angkara murka. Ia minta supaya Turki mengirim armadanya untuk

19 Ibid. hlm.16

20 Anthony Reid, *The Ottomans in Southeast Asia*, Asia Research Institute Working Paper Series

No. 36, National University of Singapore February 2005. hlm.7 lihat juga : Reid, *An Indonesian Frontier*, pp.79-87. Juga; Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce Vol. II* (New Haven: Yale University Press, 1993), pp. 146-7.

18 Solikhin Salam, Op.Cit. hlm 15-16. lihat juga: "Ensiklopedia Islam Indonesia", Ketua Tim Prof. DR. H. Harun Nasution, Djambatan, 1992, hlm.953.



Gb.3. Kapal perang Utsmani Ertuğrul, sekitar tahun 1863, Studio Foto Percetakan Angkatan Laut. Foto pemberian Proyek Ertugrul

rnengganyang kafir Portugis. Juga diinginkan agar kiranya dikirim para ahli pembuat meriam.

Dalam keputusan itu Sultan Turki memerintahkan para Gubernur Yaman, Aden dan Mekkah membantu pasukan Turki yang sedang bertolak menuju Aceh. Surat keputusan tersebut memperkenankan permohonan utusan Aceh Husin, dengan memberangkatkan 15 buah *kadirga* (galley, gurap) dan dua meriam untuk berangkat dari Kairo bersama seorang pemimpin ahli membuat meriam dengan 7 tukang-tukangnya. Juga turut diberangkatkan beberapa pasukan, meriam-meriam besar kecil. Laksamana Turki, Kurt Oglu Hizir, disertai memimpin ekspedisi tersebut dengan tugas khusus mengganyang musuh Aceh, mempertahankan agama Islam dan merampas benteng-benteng kafir.²¹

Sultan Salim II juga menginstruksikan sebuah Angkatan Laut dibawah komando Laksamana Kourdoglu Hizir Reis dari Armada Utsmaniyah di kawasan Laut Merah untuk berlayar menuju Sumatera (Aceh) pada tanggal 20 September 1567. Pada waktu itu Turki Utsmani memiliki empat kekuatan Angkatan Laut yang terpecar. Mereka terdiri dari kekuatan Armada Angkatan Laut di Mediterania, Laut Hitam, Laut merah, dan Stream Flest di Danube. Selain itu juga ada beberapa angkatan laut di teluk Basra, akan tetapi mereka tidak termasuk dalam satu organisasi AL. Sultan Salim II juga memerintahkan secara tertulis kepada beberapa ulama serta para ahli teknik untuk ikut serta berlayar dan tinggal di Sumatera sejauh Sultan Aceh masih memerlukan mereka.

21 H. Mohammad Said: "Aceh Sepanjang Abad", Jilid I, Penerbitan Waspada-Medan, 1981, hlm.198-199. Lihat juga: Anthony Reid,

"Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia" Journal of the SEA History, Dec. 1969.haL.412

Para ahli tambang, khususnya mengenai ahli besi dan baja, *bronze*, insinyur ahli kapal dan boat, ahli persenjataan artileri, para ahli militer dikirimkan ke Aceh. Ekspedisi militer pertama ini dikenal sebagai bantuan kebudayaan dan teknik pertama dalam sejarah hubungan antara Turki dengan Aceh. Kedatangan ekspedisi Turki di Aceh disambut dengan upacara kebesaran, dan kepada Laksamana Kourdoglu Hizir Reis dianugerahkan gelar Gubernur oleh Sultan Aceh.

Akademi Militer Turki Utsmani di Aceh

Selama berada di Aceh, banyak diantara instruktur Turki yang menikah dengan wanita Aceh, sehingga mereka membaaur dengan masyarakat setempat. Dengan demikian Turki telah memberikan sumbangan teknologi moderen pada masa itu. Salah satu sumbangan dan bantuan monumental yang diberikan oleh Turki kepada Aceh diantaranya ialah dibangunnya Sekolah/ Akademi Militer dengan nama: "*Mahad Beitul Mukaddis*" (atau *Ma'had Baitul Makdis*) di Aceh. Para instruktur Turki baik Darat maupun Laut telah mendidik para Taruna Aceh di Akademi Militer tersebut. Akademi Militer ini memiliki dua jurusan, Darat dan Laut.

Di salah satu tempat di kota Banda Aceh, daerah tersebut disebut Bitay, tempat tersebut ada kaitannya dengan kedatangan orang-orang Turki. Banyaknya buku-buku mengenai agama (Islam) dan teknik yang dibawa oleh rombongan Utsmaniyah telah hancur ketika Perpustakaan tua di Bitay tersebut terbakar dalam Perang Dunia II.

Permintaan Sultan Aceh berupa bantuan senjata dan tenaga ahli telah dipenuhi oleh Sultan Salim II dari Turki dengan memberi berbagai macam senjata dan kira-kira 300 orang tenaga ahli (salah satunya ahli senjata, yaitu meriam besar, meriam lada Secupak).²² Akhirnya, usaha yang keras dan bantuan dari Turki Utsmani akhirnya penjajah Portugis berhasil diusir dari Malaka.



Gb.4. Meriam lada Secupak (Museum Bronbeek, No.27. Foto Fiona Kerlogue)²³

Ancaman Belanda

Setelah Portugis berhasil diusir, giliran Belanda yang mengancam kedaulatan Aceh. Ketika Belanda mulai secara agresif memperluas kekuatannya di Sumatera, Aceh sekali lagi meminta bantuan kepada Khilafah Turki Utsmani. Pada tahun 1849 Sultan Mansur Syah dari Aceh (bertakhta 1838 – 1870) mengirimkan utusan ke Sultan Abdülmecid (Abdul Majid) dengan membawa surat yang menegaskan kembali status Aceh sebagai negeri di bawah kedaulatan Utsmani, dan meminta bantuan menghadapi Belanda.

Utusan dari Aceh membawa serta hadiah-hadiah berharga dari Sultan untuk dipersembahkan kepada penguasa Turki. Hadiah-hadiah itu antara lain berupa emas, rempah-rempah dan lada. Bersama utusan itu, Sultan Aceh Alauddin Mahmud Syah mengirimkan sepucuk surat resmi kepada khalifah. Berikut petikan surat tersebut :

"Sesuai dengan ketentuan adat istiadat kesultanan Aceh yang kami miliki dengan batas-batasnya yang dikenal dan sudah dipunyai oleh moyang kami sejak zaman dahulu serta sudah mewarisi singgasana dari ayah kepada anak dalam keadaan merdeka.

Sesudah itu kami diharuskan memperoleh perlindungan Sultan Salim si penakluk dan tunduk kepada pemerintahan Ottoman dan sejak itu kami tetap berada di bawah

22 Solikhin Salam, Op.Cit. hlm. 16-17. Lihat Juga: Paper Mr. Metin Inegollu (Ambassador of Turkey) untuk Seminar Kebudayaan Aceh, 14 Juli 1988. Prof. H. A. Hasjmy: "*Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*", Bulan Bintang-Jakarta, 1990, hlm.121.

23 www.ottomansoutheastasia.org/

pemerintahan Yang Mulia dan selalu bernaung di bawah bantuan kemuliaan Yang Mulia almarhum sultan Abdul Majid penguasa kita yang agung, sudah menganugerahkan kepada almarhum moyang kami sultan Alauddin Mansursyah titah yang agung berisi perintah kekuasaan.

Kami juga mengakui bahwa penguasa Turki yang Agung merupakan penguasa dari semua penguasa Islam dan Turki merupakan penguasa tunggal dan tertinggi bagi bangsa-bangsa yang beragama Islam. Selain kepada Allah SWT, penguasa Turki adalah tempat kami menaruh kepercayaan dan hanya Yang Mulialah penolong kami.

Hanya kepada Yang Mulia dan kerajaan Yang Mulialah kami meminta pertolongan rahmat Ilahi, Turkilah tongkat lambang kekuasaan kemenangan Islam untuk hidup kembali dan akhirnya hanya dengan perantaraan Yang Mulialah terdapat keyakinan hidup kembali di seluruh negeri-negeri tempat berkembangnya agama Islam.

Tambahan pula kepatuhan kami kepada pemerintahan Ottoman dibuktikan dengan kenyataan, bahwa kami selalu bekerja melaksanakan perintah Yang Mulia. Bendera negeri kami, Bulan Sabit terus bersinar dan tidak serupa dengan bendera manapun dalam kekuasaan pemerintahan Ottoman; ia berkibar melindungi kami di laut dan di darat.

Walaupun jarak kita berjauhan dan terdapat kesukaran perhubungan antara negeri kita namun hati kami tetap dekat sehingga kami telah menyetujui untuk mengutus seorang utusan khusus kepada Yang Mulia, yaitu Habib Abdurrahman el Zahir dan kami

telah memberitahukan kepada beliau semua rencana dan keinginan kami untuk selamanya menjadi warga Yang Mulia, menjadi milik Yang Mulia dan akan menyampaikan ke seluruh negeri semua peraturan Yang Mulia.

Semoga Yang Mulai dapat mengatur segala sesuatunya sesuai dengan keinginan Yang Mulia. Selain itu kami berjanji akan menyesuaikan diri dengan keinginan siapa saja Yang Mulia utus untuk memerintah kami.

Kami memberi kuasa penuh kepada Habib Abdurrahman untuk bertindak untuk dan atas nama kami. Yang Mulia dapat bermusyawarah dengan beliau karena kami



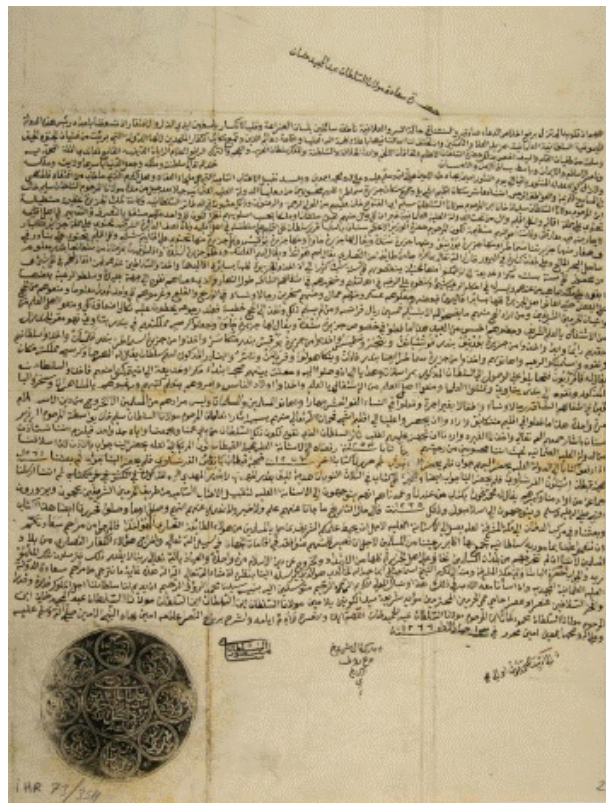
Gb. 5. Surat Berbahasa Melayu dari Aceh pada Turki Utsmani

telah mempercayakan usaha perlindungan demi kepentingan kita. Semoga harapan kami itu tercapai. Kami yakin, bahwa Pemerintah Yang Mulia Sesungguhnya dapat melaksanakannya dan kami sendiri yakin pula, bahwa Yang Mulia akan selalu bermurah hati".²⁴

Dari isi surat dapat disimpulkan bahwa kesultanan Aceh di Sumatera adalah bagian resmi wilayah kekuasaan ke khalifahan Islam Turki Utsmani tidak terbantahkan lagi.

Setelah satu tahun tanpa berita, pada tahun 1850 Sultan Mansur Syah mengirim surat sepucuk surat lagi kepada Sultan Abdülmecid, kali ini dalam bahasa Arab. Arsip Utsmani menunjukkan bahwa permintaan Aceh mendapat pertimbangan serius di majelis istana, tetapi kekhawatiran atas reaksi Belanda berbuntut keputusan untuk hanya mengirimkan utusan ke Aceh untuk menelisik pengakuan kerajaan Aceh sebagai negeri bawahan Utsmani.

Kekhawatiran Aceh menjadi kenyataan, pada tahun 1873, ketika kekuatan Belanda menyerang Aceh. Meskipun pada awalnya Belanda berhasil dipukul mundur, pada tahun berikutnya mereka kembali dan berhasil merebut istana Aceh. Selama beberapa dasawarsa berikutnya pertempuran sengit berlanjut, dan bangsa Aceh mengirimkan



Gb.6. Surat berbahasa Arab yang dikirimkan Sultan Mansur Syah dari Aceh kepada Sultan Utsmani Abdülmecid, 1849.²⁵

permohonan lebih lanjut kepada Konsulat Utsmani di Batavia. Kedatangan kapal perang Utsmani Erturul di Singapura pada tahun 1889 dalam perjalanan ke Jepang membangkitkan harapan Aceh, tetapi pada saat rombongan Aceh tiba di Singapura kapal itu telah melanjutkan pelayaran.

Perang panjang melawan Belanda di Aceh baru mulai mereda setelah tahun 1903 dengan menyerahnya penerus Sultan Mansur Syah, yaitu Sultan Muhammad Daud Syah.²⁶

Pada masa Sultan Abdulhamid khawatir dengan kekuasaan kolonial Belanda dan Inggris di Asia Tenggara. Sultan Utsmani, yang oleh muslim Asia Tenggara dipandang sebagai “**Khalifah Allah di Bumi,**” mengirim Muhammad Kamil Bey sebagai Konsul Jenderal Turki Utsmani yang berkedudukan di Batavia (1897-1899). Pejabat ini membangkitkan kembali hubungan antara Timur Tengah dan Muslim di Asia Tenggara. Selain itu, salah satu peran yang paling penting di Batavia adalah untuk membina hubungan lebih dekat antara menekan Timur Tengah dan Asia Tenggara, seperti publikasi berbahasa Arab al-Malomat Konstantinopel, Thamarat al-Funun dari Beirut, dan beberapa koran-koran Mesir semua mengeluhkan tentang ketidakadilan dan penindasan yang menimpa kaum muslim oleh Belanda.²⁷

24 [http://atjehpost.co/articles/read/607/Sepucuk-Surat-Dari-Ottoman-Petikan-isi-surat-tersebut-dikutip-dari-Seri-Informasi-Aceh th.VI No.5 berjudul Surat-surat Lepas Yang Berhubungan Dengan Politik Luar Negeri Kesultanan Aceh Menjelang Perang Belanda di Aceh diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh tahun 1982 berdasarkan buku referensi dari Anthony Reid, "Indonesian Diplomacy a Documentary Study of Achehese Foreign Policy in The Reign of Sultan Mahmud 1870-1874", JMBRAS, vol.42, Pt.1, No.215, hal 80-81 \(Terjemahan : R. Azwad\).](http://atjehpost.co/articles/read/607/Sepucuk-Surat-Dari-Ottoman-Petikan-isi-surat-tersebut-dikutip-dari-Seri-Informasi-Aceh-th.VI-No.5-berjudul-Surat-surat-Lepas-Yang-Berhubungan-Dengan-Politik-Luar-Negeri-Kesultanan-Aceh-Menjelang-Perang-Belanda-di-Aceh-diterbitkan-oleh-Pusat-Dokumentasi-dan-Informasi-Aceh-tahun-1982-berdasarkan-buku-referensi-dari-Anthony-Reid,-Indonesian-Diplomacy-a-Documentary-Study-of-Achehese-Foreign-Policy-in-The-Reign-of-Sultan-Mahmud-1870-1874-),JMBRAS,vol.42,Pt.1,No.215,hal-80-81(Terjemahan:R.Azwad).)

25 Prime Ministry Ottoman Archive, Istanbul, i.HR. 73/23511. <https://medeniyet.academia.edu/%C4%B0smaiHakk%C4%B1Kad%C4%B1/Letters-and-Documents>

26 Peacock and Annabel Teh Gal, *Islam, Trade And Politics Across The Indian Ocean*, British Academy Review, issue 14 (November 2009). hlm.36-37. edisi terjemah bahasa Indonesia; *Islam, Perdagangan dan Politik Sepanjang Samudera Hindia*. British Institute at Ankara (www.biaa.ac.uk) and the Association of South-East Asian Studies in the United Kingdom (www.aseasuk.org.uk). Hlm.6 www.ottomansoutheastasia.org/

27 Saim Kayadibi, *Islamization of the Southeast Asia: The Role of Turks*, Op.Cit.Hlm.3 lihat juga: Reid, *Nineteenth*, ibid., 281 (267-283).

Upaya ini membuahkan hasil, seperti yang terlihat dalam berbagai perlawanan di Asia Tenggara. Semangat agama mulai tumbuh pada Muslim meyakini bahwa orang-orang Eropa mencoba untuk melemahkan keyakinan agama mereka. Perang Inggris melawan Turki Utsmani, serta penjajahan Belanda yang lalim, mendorong umat Islam di kawasan itu untuk menyerang kekuasaan kolonial di mana pun dan kapan pun mereka bisa.²⁸

Salah satu elemen penting dari kebijakan pan-Islam²⁹ Sultan Abdulhamid II tercermin dalam Pemberontakan Singapura 1915, ketika Muslim India dan Melayu menolak mematuhi perintah Inggris untuk dikerahkan ke Timur Tengah untuk melawan Turki. Akibatnya, 530 ditangkap, 47 dijatuhi hukuman mati, 137 diasingkan, 28 dipenjara. Eksekusi dianggap kejam saat itu.³⁰

D. Hubungan Dengan Negara-negara Kepulauan Hindia

Sultan Sulaiman (1520-1566), adalah yang pertama kali memperluas pengaruh Utsmani ke Samudera Hindia. Pada tahun 1537 ia menginstruksikan Gubernur Mesir, Sulaiman Pasha, untuk melengkapi armada yang kuat untuk menghancurkan kekuatan angkatan laut Portugis di Samudera Hindia. Armada ini mencapai Gujarat, dan mengepung Portugis di Diu selama beberapa bulan tahun 1538. Armada ini juga mencapai Asia Tenggara, karena Mendez Pinto menyebut mereka membantu Aceh dalam perang melawan Batak dan Portugis, dan juga membantu Demak dalam perang yang sama di Jawa.³¹



Gb. 7. Sultan Sulaiman (sang Penakluk)

1. Demak

Pada Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) ke-6 di Yogyakarta pada hari Senin, 9 Februari 2015, dalam pidato sambutannya Sri Sultan Hamengku Buwono X (HB X), raja dan Gubernur Yogyakarta, menyinggung tentang hubungan Jawa dengan Khilafah Utsmani di Turki yang mulai terjalin pada masa kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak Bintoro.

“Pada 1479, Sultan Turki mengukuhkan Raden Patah (sultan Demak pertama) sebagai *Khalifatullah ing Tanah Jawa*, perwakilan Khilafah Islam (Turki Utsmani) untuk Tanah Jawa, dengan penyerahan bendera *Laa Ilaah illallaah* berwarna ungu kehitaman terbuat dari kain Kiswah Ka’bah, dan bendera bertuliskan *Muhammadur Rasulullaah* berwarna hijau. Duplikatnya tersimpan di Kraton Yogyakarta sebagai pusaka, penanda keabsahan

28 A.J. Stockwell, “Imperial Security and Moslem Militancy, with Special Reference to the Hertogh Riots in Singapore (December 1950),” *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 17, No. 2 (Sep. 1986), 331 (322-335). Dalam Saim Kayadibi. Op.cit. hlm.3

29 Pan Islamisme (پان اسلام) awalnya adalah paham politik yang lahir pada saat Perang Dunia II (1936) mengikuti paham yang tertulis dalam *al-a’mal al-Kamilah* dari Jamal-al-Din Afghani, Kemudian berkembang menjadi gerakan memperjuangkan untuk mempersatukan umat Islam di bawah satu negara Islam yang umumnya disebut Khilafah. Lihat; *Ottomanism, Pan-Islamism, and the Caliphate*; Discourse at the Turn of the 20th Century, American University in Cairo, The Middle East Studies Program <https://id.wikipedia.org/wiki/Pan-Islamisme>

30 Nicholas Tarling, “‘The merest pustule.’ *The Singapore Mutiny of 1915*,” *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* LV, 2 (1982), 50. Juga; Nadzan Haron, “*Colonial Defence and British Approach to the Problems in Malaya 1874-1918*,” *Modern Asian Studies*, vol. 24, No. 2 (May 1990), 293 (275-295). Dalam : Dalam Saim Kayadibi. Op.cit. hlm.3

31 Anthony Reid, *An Indonesian Frontier: Acehnese and other Histories of Sumatra* (Singapore: University

of Singapore Press, 2004). hlm.74-78.

Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sebagai wakil Khilafah Turki.”³²

Tahun 1548 Sunan Prawoto berencana untuk mengislamkan seluruh Jawa dan ingin berkuasa seperti Sultan Turki.³³

2. Johor

Pada pertengahan tahun 1860-an, dalam rangka kunjungannya ke Eropa, Sultan Abu Bakar berkesempatan menghadap kepada Khalifah Utsmani di Istanbul. Sebagai tanda hubungan baik kedua belah pihak, Sultan Abu Bakar kemudian diakui sebagai Sultan Johor oleh Khilafah Turki Utsmani sejak 13 Februari 1886. Baginda memakai gelar Sultan Abu Bakar Al-Khalil Ibrahim Shah. Baginda juga dikurniai dua orang wanita, yaitu Khadijah Hanum untuk dinikahi Sultan Abu Bakar dan Ruqayyah Hanum untuk dinikahi Engku Majid bin Temenggung Ibrahim, yaitu adik Sultan Abu Bakar. Mereka adalah wanita-wanita kesayangan ibu dan istri Sultan. Tugasnya adalah sebagai pengelola di istana Khilafah. Mereka dari keturunan Kaukasia di utara Turki (kini termasuk Georgia, Rusia).

Hubungan Johor dengan Khilafah Utsmaniyah amat akrab khususnya sejak tahun 1885 ketika Johor diperintah oleh Sultan Abu Bakar hingga tahun 1922 pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim. Beberapa unit bangunan khusus berupa istana-istana dan masjid-masjid dipengaruhi oleh bentuk-bentuk bangunan lama di wilayah Khilafah Utsmaniyah. Pada tanggal 22 Februari 1893, Sultan Abu Bakar dan Dato' Abdul Rahman bin Andak, yaitu Dato' Seri Amar Diraja Johor, telah mengunjungi ibukota Khilafah Utsmaniyah dan berjumpa dengan Sultan Abdul Hamid II di Turki. Sultan Abu Bakar dan pengiring-pengiringnya dikurniai bintang-bintang kebesaran Derajat Utama Khilafah Utsmaniyah.

Hikayat Johor meriwayatkan (Mohd Said Haji Sulaiman, 1951):

“Hingga pada akhirnya lantastah Yang Maha Mulia (Sultan Johor) berjumpa dengan Yang Maha Mulia Sultan Abdul Hamid Khan di Konstantinopel (Istanbul). Maka diterimalah oleh baginda dengan sebaik-baik terimaan serta diraikan dengan secukup-cukupnya kerana amatlah gemar Yang Maha Mulia Sultan Turki itu melihatkan seorang raja sebelah timur begitu baik bawaan dan aturannya pada hal beragama Islam.”³⁴

Hubungan Johor-Turki sangat istimewa jika dibandingkan dengan hubungan Johor dengan negara-negara luar lainnya. Hubungan ini berlangsung sejak eksisnya Khalifah Turki Utsmani dan pada awal berdirinya Kerajaan Johor Riau. Berbagai kenyataan dapat kita lihat yang menunjukkan bahwa hubungan Johor dengan Turki membawa pengaruh baru bagi negeri Johor. Misalnya, cara berpakaian Sultan Johor, arsitektur Masjid Abu Bakar, penciptaan simbol Islam, dan yang paling menarik penganugerahan derajat bintang penghargaan dari Sultan Abdul Majid. Mungkin bisa digambarkan bahwa Johor Bahru sebagai sebuah “kota kembar” dengan Istanbul.

Hubungan dengan Turki sebagai sebuah negara Islam sesungguhnya telah memberikan pengaruh positif dalam perkembangan undang-undang Islam di negeri Johor. *Majallah Ahkam Johor*, Undang-Undang Islam Sipil yang berlaku sejak 1893, adalah versi terjemahan dari *Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah*, produk dari Khilafah Utsmani. *Kode Qadri Pasha Hanafi* diterjemahkan dan akhirnya dikenal sebagai *Ahkam Syariah Johor*. Hukum Islam mempengaruhi Konstitusi Trengganu (1911) dan Undang-Undang Johor (1895). Jelas, hukum tanah Melayu adalah Islam sebelum kedatangan Inggris. Penjajah Inggris menggantikan hukum Islam dengan hukum Inggris, walaupun, hukum Islam diizinkan dalam hal keluarga, warisan, beberapa

32 Video bisa dilihat di: <https://www.youtube.com/watch?v=Sd5opNdFke0>

33 Abimanyu, S. 2013. *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*. Jogjakarta: Laksana. Hlm.321 lihat juga: Adji, K. B. & Achmad, S. W. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska. Hlm.116

34 Abd Jalil Borham, *Pengaruh Khilafah Othmaniyyah Turki Dalam Pentadbiran Kerajaan Johor Bagi Memartabatkan Sebuah Negara Islam Merdeka Di Asia Tenggara*, Kertas kerja Ucaptama Simposium Isu-Isu Sejarah dan Tamadun Islam (SISTI 2011) Peringkat Kebangsaan di Sudut Wacana ATMA, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor pada 8-10 April, 2011. Hlm.2

hal terkait perkawinan, dan *ta'zir* (hukuman) pelanggaran.³⁵

3. Kesultanan Banten

Pengaruh kekuatan dan diplomasi kepada Turki Utsmani dari Banten, tampak setelah Sultan Abu al-Mufakhir meminta gelar Sultannya kepada penguasa Mekkah pada tahun 1638. Mekkah dan Madinah memang saat itu berada di bawah kekuasaan Gubernur Jendral Turki Utsmani di Jeddah. Pengaruh militer dan gelar Khilafah di dunia Islam memang sangat berpengaruh terhadap perlindungan negeri-negeri Islam.³⁶

Gelar Sultan Banten diperoleh penguasa Banten dari Turki Utsmani melalui Syarif Makkah pada tahun 1638. Raja Kesultanan Banten yang dianggap terbesar, adalah Sultan Ageng Tirtayasa. Dia adalah sultan terlama yang menduduki tahta Banten sejak tahun 1651 hingga 1682.³⁷

Meskipun hubungan antara Aceh dan Khilafah Utsmani lebih terkenal, Kesultanan Banten di sebelah utara Jawa Barat juga memiliki hubungan yang signifikan dengan Kesultanan Utsmani melalui koneksi ke Hijaz. Sultan Banten meminta legitimasi dari Syarif Mekkah bagi kekuasaan mereka, bahkan pada suatu kesempatan Sultan berziarah secara pribadi ke sana. Kunjungan tersebut dibuktikan oleh dalam *Sajarah Banten*, namun tidak tercatat dalam sejarah Mekkah maupun sejarah Khilafah Utsmani. Namun realitas hubungan ini dibuktikan dengan karya-karya abad ke-17 ulama Syafii Mekkah, Muhammad bin 'Alan, yang atas perintah dari Sultan Banten menulis beberapa karya, di antaranya yang paling menonjol adalah adaptasi dari cermin Ghazali untuk para amir, *Nashihat al-Muluk*, yang berjudul *al-Mawahib al-Rabbaniyyah* (Hadiah Ilahi).³⁸

Untuk meningkatkan kegiatan perniagaan Sultan Ageng Tirtayasa juga membina hubungan baik dengan negeri-negeri lain, terutama dengan Negara-negara Islam, seperti Turki, Arab, Persia, India, Aceh, Ternate dan Tidore. Tidak lupa pula Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan surat persahabatan kepada raja Denmark.³⁹

Berawal dari kedekatan Pangeran Anom (Pangeran Haji) kepada VOC. Dia dikirim ayahnya ke Mekkah pertama kali untuk meneruskan kontak yang telah terjalin ke Turki Utsmani pada tahun 1671, yaitu ketika telah berjalan satu dasawarsa lebih perjanjian damai antara Kesultanan Banten dengan VOC di tahun 1659.⁴⁰

4. Mindanao, Sulu, dan Zamboanga di Filipina

Banyak di antara warga negara Turki Utsmani di Filipina pada akhir abad ke-19 yang merupakan orang-orang Kristen Arab dari kawasan yang kini dikenal sebagai Suriah dan Lebanon. Kebanyakan mereka tiba sebagai pedagang cinderamata rohani dari tanah suci Palestina. Bisnis ini sangat menguntungkan di koloni Spanyol yang mayoritas penduduknya beragama Katolik.

Pada tahun 1898, Amerika memenangi kendali atas Filipina, dan seperti halnya bangsa Spanyol, mereka menghadapi perlawanan bersenjata di kawasan selatan yang mayoritas Muslim. Seorang pejabat Amerika, John Park Finley, yakin bahwa cara terbaik untuk mengakhiri kekerasan di Mindanao dan Sulu adalah dengan mentransformasi Islam di kawasan tersebut. Dia bergabung dengan Haji Abdulgani Nuño, seorang pemuka Muslim pembaru Samal-Balangingi, yang telah membangun sebuah masjid di Taluksangay dekat Zamboanga. Pada tahun 1912 Haji Nuño dan para pemuka lokal lainnya membuat petisi yang ditujukan kepada penguasa Utsmaniyah untuk meminta guru.

35 Ibid hlm. 14-15, Saim Kayadibi, *Islamization of the Southeast Asia: The Role of Turks*, Op.cit.hlm.8

36 Suraiya Faruqi, *Pilgrims And Sultans, The Hajj Under The Ottomans 1517-1683*, (London: I.B.Tauris & Co.Ltd, 1994), hlm. 132.

37 Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 177. Dalam Asrul, *Intervensi Voc Dalam Konflik Suksesi Di Kesultanan Banten (1680-1684)*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. Hlm.1 dan 22

38 Andrew Peacock, *"Divine gifts" for Java: the seventeenth century Ottoman 'alim Muhammad b. 'Alan of Mecca and the sultanate of Banten*, University of St Andrews, Abstracts of Papers International Workshop: *From Anatolia To Aceh: Ottomans, Turks And Southeast Asia*, Banda Aceh, 11-12 January 2012. Hlm. 4

39 Edi Ekajati S dan Sutrisni Kuntoyo, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983. Hlm. 43

40 M. J. A. Van der Chijs (ed.), *Daghregister Gheoeden in Casteel Batavia, Vant Passerande Daer Als Over Geheel In Nederland-India, Anno 1659*, (Batavia dan s'Hage: Landsdukkerij dan M. Nijhoff, 1904), hlm. 247-250. Dalam Asrul, *Intervensi Voc Dalam Konflik Suksesi Di Kesultanan Banten (1680-1684)*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. Hlm.33



Petisi berbahasa Tausug yang ditujukan kepada duta besar Utsmani di Washington, meminta guru Islam, ditandatangani oleh Haji Nuño dan 57 pemuka Muslim lain di Zamboanga, April 1912.

Petisi ini diantarkan langsung ke Istanbul oleh Finley. Hasilnya adalah penugasan Sayyid Wajih pada tahun 1913 dari kantor Shaykh al-Islam di Istanbul sebagai guru bagi Muslim di Filipina. Sayyid Wajih tiba di Mindanao pada bulan Januari 1914 dengan sambutan hangat dari kaum Muslim setempat. Namun, baru satu bulan dia di sana para pejabat Amerika yang resah memaksa Wajih pergi, dan dia meninggal di Amerika Serikat pada tahun 1916 saat mencoba menggalang dukungan untuk usahanya.⁴¹

E. Pesan Terakhir: Seruan dan Deklarasi Jihad Khalifah Turki Utsmani saat pecah Perang Dunia I

Selama pemerintahan Sultan Abdülhamid II (1871 – 1909), Kesultanan Utsmaniyah merumuskan kebijakan Pan-Islamisme, yang memposisikan Sultan Utsmani sebagai khalifah dan pemimpin dunia Islam, serta menggalakkan solidaritas Muslim. Selama ini, sebagian besar penelitian atas fenomena ini terfokus pada perkembangan politik internal Turki Utsmani. Sekarang, tampaknya salah satu pencetus kebijakan itu ialah permintaan dari bangsa-bangsa Asia Tenggara agar Khilafah Utsmaniyah melakukan intervensi terhadap

kehadiran dan ekspansi penjajah Eropa di Asia Tenggara.

Dewasa ini, temuan baru dari arsip di Istanbul menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-19 permintaan perlindungan dari para raja Melayu kepada kerajaan Utsmani menggunakan semua unsur retorika yang kemudian dipakai dalam kebijakan Pan-Islamisme Utsmani. Dalam surat-surat dari Kedah (1824), Aceh (1849, 1850), Riau (1857) dan Jambi (1858), sultan Utsmani disebut sebagai sultan Islam dan kaum Muslimin, Khalifah Allah, pemimpin dari mereka yang melancarkan jihad fi sabilillah, penjunjung syariah, dan pengabdikan dua tempat suci.⁴²

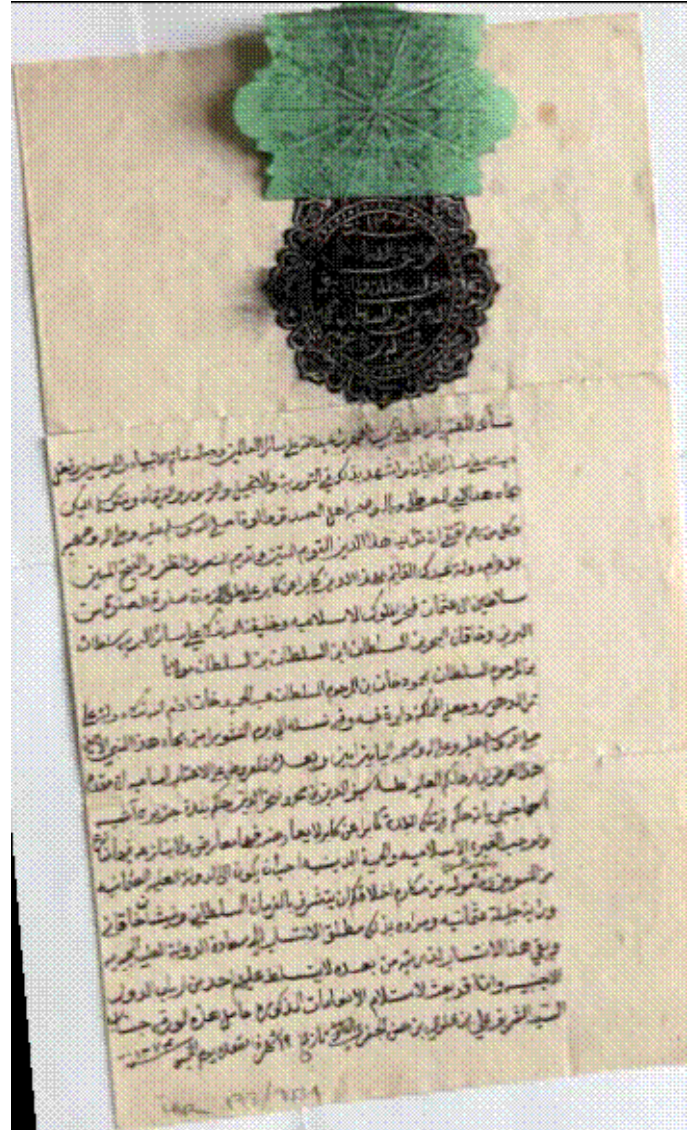
Harapan pan-Islam yang lebih dari sebelumnya difokuskan pada Turki pada periode ini, sebagai satu-satunya kekuatan Islam, sebagai pengemban Khilafah, dan juga penguasa Kota Suci Mekkah. Asia Tenggara Arab akan mudah mengklaim status sebagai bagian dari Turki ketika tampaknya menguntungkan mereka. Orang-orang Arab dari Singapura, khususnya yang paling menonjol keluarga Assegaff dan al-Junaid, dan sahabat karib mereka Sultan Abu Bakar dari Johor, tidak hanya melakukan perjalanan ke Timur Tengah

41 Dr ismail Hakki Kadı, Dr Annabel Teh Gallop and Dr, Andrew Peacock, *Islam, Trade And Politics Across The Indian Ocean*, edisi terjemah bahasa Indonesia; *Islam, Perdagangan dan Politik Sepanjang Samudera Hindia*. British Institute at Ankara (www.biaa.ac.uk) and the Association of South-East Asian Studies in the United Kingdom (www.aseasuk.org.uk). Hlm.7 www.ottomansoutheastasia.org/

42 Dr ismail Hakki Kadı, Dr Annabel Teh Gallop and Dr, Andrew Peacock, *Islam, Trade And Politics Across The Indian Ocean*, edisi terjemah bahasa Indonesia; *Islam, Perdagangan dan Politik Sepanjang Samudera Hindia*. British Institute at Ankara (www.biaa.ac.uk) and the Association of South-East Asian Studies in the United Kingdom (www.aseasuk.org.uk). Hlm.8 www.ottomansoutheastasia.org/



Gb. 8. Sultan Abdul Hamid II (1876-1908)



Gb.9. Surat berbahasa Arab dari Sultan Taha Saifuddin dari Jambi kepada Sultan Abdülmecid, 1858, berisi permintaan bantuan menghadapi Belanda.(BOA I.HR. 73/9431)

dan naik haji ke Mekkah, tapi juga mengunjungi Istanbul. Mereka juga bersimpati dengan umat Islam Indonesia Aceh dan lainnya yang dianggap tertindas oleh Belanda. Tindakan simbolik Turki di Asia, diasumsikan kepentingan yang lebih besar melalui perantaraan orang tersebut, dan rekan-rekan mereka seluruh Kepulauan Hindia.⁴³

Bukti nyata pengaruh Khilafah Turki Ustmani di Asia Tenggara adalah ketika Perang Dunia Pertama dengan adanya proklamasi *jihad* dari khalifah Muhammad Rasyid pada tahun 1914. Dalam satu pamflet berbahasa Arab yang dikeluarkan Istanbul dan ditujukan pada semua bangsa yang terjajah, termasuk Indonesia, untuk bangkit melawan Penguasa mereka yang kafir.

Dalam risalah yang diterjemahkan dari karya Snouck Hurgronje tahun 1917, tentang survei situasi negeri muslim yang tunduk atau terancam oleh orang-orang kafir, menjelaskan hakikat dan modalitas jihad, dan menyatakan bahwa situasi saat itu menguntungkan bagi pergolakan besar-besaran terhadap kekuasaan kolonial. Muslim

di India, Jawa (Hindia Belanda), Mesir, Maroko, Tunisia, Aljazair, Kulit, Khiva, Bukhara, Tajikistan dan Iran didesak untuk mengusir penguasa kafir dan membebaskan diri dari perbudakan.⁴⁴

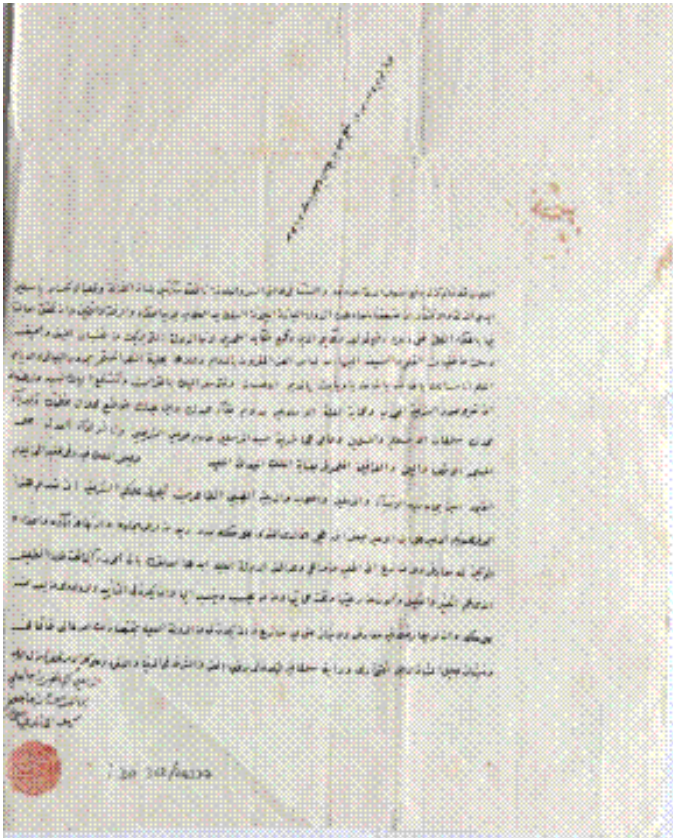
Setelah Sultan Turki memproklamasikan jihad pada tahun 1915, pemerintah Hindia Belanda melarang orang naik haji sampai perang berakhir (1918). Oleh karena itu, banyak orang yang terpaksa menunda beberapa tahun perjalanan haji mereka secara massal berangkat ketika haji diizinkan lagi.⁴⁵

43 Anthony Reid, *The Ottomans in Southeast Asia*, Asia Research Institute Working Paper Series

No. 36, National University of Singapore February 2005.hlm.10-11

44 Martin van Bruinessen, *Muslims Of The Dutch East Indies And The Caliphate Question*, Studi Islamika (Jakarta), Vol. 2 no.3, 1995, hlm.3

45 Martin van Bruinessen, *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji*, hlm.11



Aceh: Ottomans, Turks And Southeast Asia, Banda Aceh, 11-12 January 2012.

Anthony Reid, "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia" *Journal of the Southeast Asian History*, Dec. 1969

Anthony Reid, *An Indonesian Frontier: Acehnese and other Histories of Sumatra* (Singapore: University)

Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce* Vol. II (New Haven: Yale University Press, 1993),

Anthony Reid, *The Ottomans in Southeast Asia*, Asia Research Institute Working Paper Series No. 36, National University of Singapore February 2005.

Asrul, *Intervensi Voc Dalam Konflik Sukseksi Di Kesultanan Banten (1680-1684)*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Edisi Revisi (Jakarta: Prenada Media, 2004)

C.R. Boxer, "A Note on Portuguese reaction to the revival of the Red Sea Spice trade and the rise of Aceh 1540—1600", *Journal of SEA History* 1969

Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012

Dr ismail Hakki Kadi, Dr Annabel Teh Gallop and Dr, Andrew Peacock, *Islam, Trade And Politics Across The Indian Ocean*, edisi terjemah bahasa Indonesia; *Islam, Perdagangan dan Politik Sepanjang Samudera Hindia*. British Institute at Ankara (www.biaa.ac.uk) and the Association of South-East Asian Studies in the United Kingdom (www.aseasuk.org.uk). www.ottomansoutheastasia.org/

Edi Ekajati S dan Sutrisni Kuntoyo, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialism Dan Kolonialisme Di Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983

H. Mohammad Said: "Aceh Sepanjang Abad", Jilid I, Penerbitan Waspada-Medan, 1981,

F. Daftar Pustaka

Abd Jalil Borham, *Pengaruh Khilafah Othmaniyyah Turki Dalam Pentadbiran Kerajaan Johor Bagi Memartabatkan Sebuah Negara Islam Merdeka Di Asia Tenggara*, Kertas kerja Ucapnama Simposium Isu-Isu Sejarah dan Tamadun Islam (SISTI 2011) Peringkat Kebangsaan di Sudut Wacana ATMA, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor pada 8-10 April, 2011.

Abimanyu, S. 2013. *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*. Jogjakarta: Laksana.

Adji, K. B. & Achmad, S. W. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.

Ali Hasjmy; T.A. Talsya, *Aceh dan Pahang* (Medan: Pencetak Prakarsa Abadi Press, 1989),

Andrew Peacock, "Divine gifts" for Java: the seventeenth century Ottoman 'alim Muhammad b. 'Alan of Mecca and the sultanate of Banten, University of St Andrews, Abstracts of Papers International Workshop: *From Anatolia To*

- Harun Nasution , *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Ketua Tim, Djambatan, 1992
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985)
- ismail Hakki Kadi, Annabel Teh Gallop and Andrew Peacock, '*Islam, trade and politics across the Indian Ocean*', British Academy Review , 2009, 14: 36-39.<http://www.ottomansoutheastasia.org/publication.php>
- Jeyamalar Kathirithamby-Wells, (University of Cambridge), *Hadhrami purveyors of Ottoman influence in Southeast Asia*, Abstracts of Papers International Workshop: *From Anatolia To Aceh: Ottomans, Turks And Southeast Asia*, Banda Aceh, 11-12 January 2012
- Martin van Bruinessen, *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji*,
- Martin van Bruinessen, *Muslims Of The Dutch East Indies And The Caliphate Question*, Studia Islamika (Jakarta), Vol. 2 no.3, 1995
- Mr. Metin Inegollu (Ambassador of Turkey) Paper untuk Seminar Kebudayaan Aceh, 14 Juli 1988.
- Nadzan Haron, "*Colonial Defence and British Approach to the Problems in Malaya 1874-1918*," Modern Asian Studies, vol. 24, No. 2 (May 1990),
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Mac Millan Press, 1974),
- Prof. Dr. Saim Kayadibi, *Islamization of the Southeast Asia: The Role of Turks*, Department of Economics, Kulliyah of Economics and Management Sciences, International Islamic University Malaysia (IIUM)
- Prof. H. A. Hasjmy: "*Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*", Bulan Bintang-Jakarta, 1990,
- Saim Kayadibi, *Islamization of the Southeast Asia: The Role of Turks*, Op.Cit. hlm.2, lihat juga : Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra, Atjeh, The Netherlands and Britain, 1858-1898* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1969),
- Solikhin Salam, *Malahayati, Srikandi dari Aceh* Jakarta : Gema Salam, 1995
- Suraiya Faroqhi, *Pilgrims And Sultans, The Hajj Under The Ottomans 1517-1683*, (London: I.B.Tauris & Co.Ltd, 1994)